

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan elemen fundamental dalam membentuk dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, serta sikap individu. Sebagai sebuah proses yang berkelanjutan, pendidikan tidak hanya bertujuan menciptakan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga individu yang memiliki kualitas hidup baik dan berkepribadian luhur. Dalam lintasan sejarah peradaban, pendidikan telah menjadi sarana utama dalam memanusiakan manusia melalui pengembangan seluruh aspek kemanusiaannya secara menyeluruh (Dewey, 1938; Tilaar, 2002; Tawil & Locatelli, 2015). Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang menyatakan bahwa pendidikan harus menuntun segala kekuatan kodrat anak agar mereka mampu mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat (Yanuarti, 2017; Indrayani, 2019). Dengan demikian, pendidikan idealnya mencakup pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Pendekatan ini dikenal sebagai pendidikan holistik, yaitu pendidikan yang bertujuan mengembangkan manusia secara utuh melalui keseimbangan antara kompetensi akademik, keterampilan hidup, dan pembentukan karakter (Miller, 2020).

Kesadaran akan pentingnya keseimbangan ketiga ranah tersebut menjadi titik awal yang menginspirasi penulisan tesis ini, khususnya melalui landasan Desain Sistem Instruksional. Inspirasi ini berangkat dari pemahaman bahwa dalam sistem pembelajaran, pengembangan ranah afektif justru memiliki ruang dan tantangan yang lebih luas dibandingkan dengan ranah kognitif dan psikomotorik, terutama dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang membentuk karakter peserta didik (Krathwohl dkk., 1964; Anderson & Krathwohl, 2001). Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya ketimpangan dalam proses pendidikan, di

mana pengembangan kompetensi kognitif dan psikomotor lebih diutamakan dibandingkan kompetensi sikap (Labuem, dkk., 2021; Darman, 2021). Banyak sekolah masih fokus pada kecerdasan intelektual, sementara pengembangan karakter sering diabaikan. Akibatnya, kekerasan dan penyimpangan perilaku menjadi masalah yang sulit diatasi di sekolah, bahkan dengan kecerdasan intelektual yang tinggi sekalipun (Danugroho & Sa'adah, 2022). Penelitian Permatasari & AR (2023) juga menunjukkan bahwa ketidakseimbangan dalam pendidikan ini berkontribusi terhadap merosotnya kualitas moral di kalangan peserta didik (Lie, 2015).

Bangsa Indonesia saat ini tengah menghadapi krisis moral yang semakin kompleks dan meluas, khususnya di kalangan pelajar sebagai generasi penerus bangsa. Fenomena dekadensi moral ini tercermin dalam berbagai perilaku menyimpang seperti meningkatnya kriminalitas, konflik antarpelajar, kekerasan, intoleransi, ketidakadilan sosial, serta melemahnya rasa cinta tanah air (Casika, dkk., 2023). Arus globalisasi yang tidak disikapi secara kritis turut memberikan dampak negatif terhadap moralitas generasi muda, antara lain dalam bentuk lunturnya identitas budaya lokal, perilaku konsumtif, serta ketergantungan yang berlebihan terhadap media sosial (Sulhan, 2018; Wahyuni, dkk., 2023). Di lingkungan sekolah, gejala ini muncul dalam bentuk nyata seperti perundungan (*bullying*), kekerasan fisik maupun verbal, dan pelanggaran tata tertib yang mencerminkan lemahnya pembentukan karakter peserta didik (Permatasari & AR, 2023). Kondisi ini menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan untuk memperkuat kembali fungsi sekolah sebagai lembaga yang tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan karakter bangsa.

Survei yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan pada tahun 2021 mengungkapkan terjadinya degradasi moral di kalangan peserta didik sebesar 2 poin, dengan angka prevalensi mencapai 69,52%. Degradasi ini mencakup berbagai bentuk perilaku menyimpang, seperti kekerasan verbal dan fisik, serta penurunan sikap dan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari (Widyastuti, 2021). Menanggapi kondisi tersebut, pemerintah melalui

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menetapkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Satuan Pendidikan sebagai upaya sistematis dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan bebas dari kekerasan (Sriyanti & Asbari, 2024). Kebijakan ini diharapkan dapat memperkuat peran lembaga pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik yang beradab dan bermoral.

Penelitian yang dilakukan oleh Suyadi (2019) menunjukkan bahwa kemerosotan moral dan etika di kalangan generasi muda merupakan tantangan utama yang dihadapi dunia pendidikan saat ini. Untuk menjawab tantangan tersebut, pendidikan karakter dipandang sebagai solusi strategis dan menjadi komponen esensial dalam sistem pendidikan, khususnya di lingkungan sekolah. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki budi pekerti luhur serta tanggung jawab sosial yang tinggi (Cahyani & Dewi, 2021). Tujuan ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan pentingnya membentuk manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan mampu hidup secara mandiri serta bertanggung jawab (Omeri, 2015). Dalam konteks ini, sekolah memiliki peran sentral sebagai penyelenggara pendidikan yang bertugas mengimplementasikan nilai-nilai karakter melalui pembelajaran, keteladanan, dan budaya sekolah (Putry, 2019; Ramadhani, dkk., 2020). Sekolah juga berperan sebagai komunitas transformatif yang menanamkan nilai-nilai moral secara menyeluruh dalam seluruh aktivitas pendidikan, sehingga mampu menciptakan generasi yang berkarakter unggul (Riadi, 2016; Retno, dkk., 2023).

Sebagai wujud komitmen dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, pemerintah Indonesia telah membangun lembaga pendidikan formal di berbagai jenjang, mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga perguruan tinggi. Selain lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah (sekolah negeri), terdapat pula sekolah-sekolah yang dikelola oleh masyarakat (sekolah swasta) yang

turut berkontribusi dalam penyelenggaraan pendidikan nasional (Nurut, 2021). Di Indonesia, keberadaan sekolah swasta memiliki peran yang strategis dan historis dalam mendukung akses dan kualitas pendidikan. Sejak lebih dari satu abad yang lalu, sekolah-sekolah swasta telah tersebar luas di berbagai wilayah dan berperan penting dalam upaya mencerdaskan bangsa. Di wilayah Nusa Tenggara, misalnya, kehadiran Sekolah Misi atau Zending telah meletakkan dasar yang kuat bagi kultur pendidikan lokal. Secara khusus, di Maumere, Yayasan Persekolahan Umat Katolik (Sanpukat) menjadi salah satu pelopor yang menyelenggarakan pendidikan melalui pendirian lembaga pendidikan dari jenjang Taman Kanak-Kanak (TKK) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA), yang dikenal luas karena komitmennya terhadap pengembangan karakter peserta didik (Valiance, 2024). Keberadaan sekolah-sekolah seperti ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab negara, tetapi juga merupakan kontribusi nyata dari masyarakat sipil dalam membangun generasi yang berakhlak dan berintegritas.

Sebagai bagian dari lembaga pendidikan swasta yang telah lama berkontribusi dalam pembangunan karakter bangsa, Sekolah Dasar Sanpukat memiliki sejarah panjang dalam mengembangkan pendidikan yang berkualitas, dengan penekanan khusus pada pendidikan karakter. Namun, dalam satu dekade terakhir, mutu pendidikan karakter di Sekolah Dasar Sanpukat mengalami penurunan yang cukup signifikan, yang berdampak pada melemahnya identitas sekolah sebagai pelopor pendidikan berbasis nilai (Sedu, 2024). Hasil survei yang dilakukan oleh Valiance (2024) menunjukkan bahwa sebanyak 84,3% responden menyatakan setuju bahwa Sekolah Dasar Sanpukat telah kehilangan fokus utama pada penguatan pendidikan karakter. Dampak dari kondisi tersebut adalah menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap sekolah ini, yang sebelumnya dikenal sebagai institusi unggulan dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat. Fenomena ini menunjukkan perlunya revitalisasi peran sekolah dalam mengintegrasikan kembali nilai-nilai karakter ke dalam seluruh aspek pembelajaran dan budaya sekolah.

Menanggapi penurunan mutu pendidikan karakter di Sekolah Dasar Sanpukat, para responden dalam survei tersebut menyarankan perlunya langkah strategis untuk memulihkan kembali identitas sekolah sebagai institusi yang berfokus pada pembentukan karakter. Salah satu usulan utama adalah pengembangan kurikulum pendidikan karakter yang lebih spesifik dan kontekstual, selaras dengan visi dan misi sekolah. Dukungan terhadap inisiatif ini sangat tinggi; sebanyak 94,4% responden menyatakan setuju terhadap upaya perbaikan tersebut. Rekomendasi ini juga sejalan dengan kebijakan pemerintah yang mendorong integrasi pendidikan karakter ke dalam kurikulum nasional melalui penguatan kompetensi sikap dan pembentukan nilai-nilai karakter peserta didik dalam setiap proses pembelajaran (Valiance, 2024). Oleh karena itu, perancangan ulang kurikulum yang berorientasi pada pengembangan karakter menjadi langkah krusial dalam menjawab tantangan tersebut dan membangun kembali kepercayaan masyarakat terhadap Sekolah Dasar Sanpukat.

Upaya pemulihan identitas Sekolah Dasar Sanpukat sebagai sekolah berkarakter sejalan dengan arah kebijakan nasional dalam pengembangan kompetensi sikap peserta didik. Hal ini tercermin dalam Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka yang menempatkan pendidikan karakter sebagai salah satu pilar utama, dengan fokus pada pembentukan sikap positif, nilai-nilai moral, dan kepribadian peserta didik (Kemdikbudristek, 2020). Mulyasa (2021) menegaskan bahwa Kurikulum 2013 bertujuan mencetak generasi yang produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter. Namun demikian, implementasi kurikulum ini di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait rendahnya pemahaman guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran.

Sejumlah penelitian mengungkapkan bahwa sebagian besar guru belum memiliki kepercayaan diri dan kompetensi yang memadai dalam menerapkan pendidikan karakter secara efektif. Hal ini diperburuk oleh ketiadaan kurikulum karakter yang spesifik dan terstruktur, sehingga pelaksanaannya cenderung bersifat simbolik atau formalitas semata (Wuryandani, 2020; Mukaromah, dkk., 2025;

Pahlevi, 2024). Kondisi ini mengindikasikan perlunya pengembangan model pembelajaran yang sistematis dan aplikatif dalam mengembangkan kompetensi sikap peserta didik secara kontekstual dan berkelanjutan.

Temuan sebelumnya menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan pemerintah yang menekankan pentingnya pendidikan karakter dan praktik pelaksanaannya di lapangan (Stefani & Meylina, 2024). Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, kurikulum berbasis kompetensi sikap dipandang sebagai alternatif yang potensial dan relevan dalam menjawab tantangan pendidikan karakter saat ini (Mulyasa, 2022). Kurikulum ini dirancang dengan penekanan pada pengembangan sikap peserta didik sebagai bagian integral dari pendidikan holistik yang selaras dengan tuntutan era modern dan globalisasi.

Menurut Mulyasa (2022), kurikulum berbasis kompetensi sikap bertujuan membentuk perilaku peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai moral, etika, serta standar sosial yang berlaku dalam masyarakat. Penguatan ranah afektif dalam struktur kurikulum ini dianggap sebagai pendekatan strategis untuk membentuk generasi yang berkarakter mulia dan beretika luhur. Selain itu, pendekatan ini diharapkan mampu menciptakan keseimbangan antara pengembangan kompetensi kognitif, psikomotorik, dan afektif, sehingga dapat memberikan solusi atas berbagai persoalan moral dan etika yang marak terjadi di kalangan peserta didik (Lisnawati, dkk., 2023).

Oleh karena itu, dibutuhkan suatu desain pengembangan kompetensi sikap yang berbasis pada nilai-nilai karakter dalam seluruh proses pembelajaran secara eksplisit, kontekstual, dan berkelanjutan (Nurholis, dkk., 2022). Desain ini memfokuskan pada ranah afektif sebagai prioritas utama guna membentuk individu yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki karakter kuat dan etika yang baik (Hasanah, dkk., 2024). Pengembangan kompetensi sikap tersebut didorong oleh tiga alasan utama. *Pertama*, perlunya keseimbangan antara penguasaan ranah kognitif dan psikomotorik dengan kompetensi sikap, mengingat ranah afektif memiliki pengaruh signifikan terhadap keduanya. *Kedua*, pentingnya penguatan karakter dalam relasi dengan Tuhan, sesama, lingkungan, dan negara

serta kemampuan berkolaborasi di era globalisasi yang menuntut *soft skills* tinggi. *Ketiga*, upaya ini merupakan bagian dari dukungan terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk peserta didik yang cerdas secara intelektual sekaligus berakhlak mulia (Pratiwi, dkk., 2019).

Karakter yang menjadi dasar dalam desain pengembangan kompetensi sikap dikategorikan ke dalam empat dimensi hubungan mendasar dalam kehidupan manusia, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, dengan sesama, dengan lingkungan, dan dengan negara. Kategorisasi ini membentuk kerangka nilai yang dikenal sebagai 'Empat Salam', yakni Salam kepada Tuhan, Salam kepada Sesama, Salam kepada Lingkungan, dan Salam kepada Negara. Setiap dimensi hubungan tersebut mencerminkan aspek penting dari eksistensi manusia, yang berakar pada filsafat personalisme, sebuah pandangan yang menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki keterikatan spiritual, sosial, ekologis, dan kebangsaan dalam kehidupannya (Prasetya & Cholily, 2021).

Masing-masing dimensi hubungan ini melahirkan nilai-nilai karakter yang relevan. Dalam relasi dengan Tuhan, ditanamkan nilai keimanan, ketakwaan, religiusitas, akhlak mulia, rasa syukur, dan spiritualitas. Relasi dengan sesama memunculkan nilai cinta kasih, kepedulian sosial, kerja sama, kejujuran, ketulusan, dan solidaritas. Relasi dengan lingkungan mengembangkan sikap cinta alam, kesadaran ekologis, tanggung jawab, kemandirian, serta kreativitas. Sedangkan relasi dengan negara menumbuhkan nasionalisme, cinta tanah air, patriotisme, dan semangat kebangsaan (Yaumi, 2016).

Keempat dimensi karakter ini dirangkum dalam simbol 'salam', yang dalam berbagai budaya dan agama mencerminkan makna damai, hormat, dan keharmonisan. Oleh karena itu, konsep 'Empat Salam' muncul sebagai pendekatan pendidikan karakter yang menyeluruh, yang dapat diimplementasikan secara efektif melalui pendekatan pembiasaan. Pendekatan pembiasaan menekankan pentingnya pengulangan perilaku positif dalam lingkungan yang kondusif dan penuh keteladanan melalui tahapan observasi, imitasi, habituasi, dan karakterisasi.

Desain pengembangan kompetensi sikap berbasis karakter 'Empat Salam' melalui pembiasaan dapat terintegrasi secara kontekstual dalam proses pembelajaran dan bukan sekadar muatan tambahan yang bersifat formalitas (Wulansari, Hamengkubuwono, & Sahib, 2024). Susilawati (2024) menekankan bahwa nilai-nilai sikap seperti religiusitas, tanggung jawab, komunikasi, kolaborasi, serta penalaran kritis dapat diintegrasikan langsung ke dalam mata pelajaran inti. Salah satu mata pelajaran yang relevan untuk penguatan nilai-nilai ini adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), sebuah mata pelajaran interdisipliner dalam Kurikulum Merdeka yang menggabungkan unsur IPA dan IPS di tingkat Sekolah Dasar (Kemedikbudristek, 2020).

IPAS memiliki potensi besar sebagai wahana pembentukan karakter, karena membahas persoalan nyata dalam kehidupan sosial dan lingkungan. Mata pelajaran ini tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga sangat cocok untuk menanamkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerja sama, kepedulian terhadap lingkungan, toleransi, dan nasionalisme (Putra, 2018). Oleh karena itu, pembelajaran IPAS perlu dirancang secara aktif, kontekstual, reflektif, dan kolaboratif agar peserta didik mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara bermakna.

Rancangan pengembangan kompetensi sikap berbasis karakter 'Empat Salam' dalam pembelajaran IPAS mengacu pada Model *Character Education Partnership* (CEP), yang menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran secara menyeluruh dan berkesinambungan. Melalui pendekatan pembiasaan, desain ini memberikan panduan praktis bagi guru dalam menerapkan pendidikan karakter secara partisipatif, melalui model pembelajaran berbasis proyek, kolaboratif, dan simulasi sosial yang relevan dengan konteks kehidupan peserta didik. Lebih lanjut, desain ini dilengkapi dengan indikator kompetensi sikap yang eksplisit untuk masing-masing dimensi karakter 'Empat Salam', sehingga memudahkan guru dalam melakukan penilaian karakter secara sistematis, holistik, dan berkelanjutan (Ali, 2018; Suyadi, 2019).

Desain ini sangat relevan dengan kebutuhan guru di Sekolah Dasar Sanpukat, yang selama ini telah melaksanakan praktik pendidikan karakter, namun masih bersifat seremonial dan kurang berdampak signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman guru terhadap nilai-nilai karakter yang sudah ada dalam kurikulum sebagai acuan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, desain pengembangan kompetensi sikap berbasis karakter 'Empat Salam' melalui pendekatan pembiasaan dalam pembelajaran IPAS menjadi kebutuhan yang mendesak, karena desain ini menawarkan pendekatan yang lebih spesifik, terarah, dan terintegrasi dalam seluruh proses pembelajaran. Implementasi desain ini secara konsisten dan sistematis diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik secara lebih efektif, memulihkan identitas Sekolah Dasar Sanpukat sebagai sekolah unggul dalam pendidikan karakter, serta menjawab harapan masyarakat dalam mencetak generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berakhlak mulia.

Berdasarkan tinjauan literatur dari berbagai penelitian terdahulu serta realitas implementasi pendidikan karakter di Sekolah Dasar Sanpukat yang menghadapi berbagai tantangan dan hambatan, yang berdampak pada menurunnya identitas dan kualitas sekolah, maka diperlukan sebuah upaya strategis berupa: **Pengembangan Kompetensi Sikap Berbasis Karakter 'Empat Salam' melalui Pendekatan Pembiasaan dalam Pembelajaran IPAS.**

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Merujuk pada pemaparan latar belakang, berikut adalah rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini:

1. Bagaimana profil awal kompetensi sikap peserta didik di Sekolah Dasar sebelum diimplementasikannya pengembangan kompetensi sikap berbasis karakter 'Empat Salam' melalui pendekatan pembiasaan dalam pembelajaran IPAS?

2. Bagaimana desain pengembangan kompetensi sikap peserta didik berbasis karakter 'Empat Salam' melalui pendekatan pembiasaan dalam pembelajaran IPAS yang sesuai dengan konteks kebutuhan dan tantangan di Sekolah Dasar?
3. Bagaimana kelayakan dari desain pengembangan kompetensi sikap berbasis karakter 'Empat Salam' melalui pendekatan pembiasaan dalam pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar?
4. Bagaimana hasil uji coba terbatas desain pengembangan kompetensi sikap berbasis karakter 'Empat Salam' melalui pendekatan pembiasaan dalam pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Bertolak dari rumusan masalah, tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Memperoleh gambaran faktual mengenai profil awal kompetensi sikap peserta didik di Sekolah Dasar Sanpukat berdasarkan karakter 'Empat Salam' dalam pembelajaran IPAS.
2. Menghasilkan desain pengembangan kompetensi sikap berbasis karakter 'Empat Salam' melalui pendekatan pembiasaan dalam pembelajaran IPAS yang kontekstual, aplikatif, reflektif, dan berkelanjutan.
3. Memvalidasi kelayakan desain pengembangan kompetensi sikap berbasis karakter 'Empat Salam' melalui penilaian ahli, keterbacaan oleh guru, serta kesesuaiannya dengan kebutuhan peserta didik dan konteks sekolah.
4. Menilai tingkat keterlibatan aktif peserta didik dan perubahan sikap dalam empat dimensi karakter berdasarkan uji coba terbatas desain pengembangan kompetensi sikap berbasis karakter 'Empat Salam' melalui pendekatan pembiasaan dalam pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar.

1.4 Batasan Masalah Penelitian

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dikembangkan dengan fokus yang lebih kuat pada kompetensi karakter atau kompetensi sikap.
2. Pengembangan kompetensi sikap dalam penelitian ini dibatasi pada nilai-nilai karakter yang terkandung dalam konsep karakter ‘Empat Salam’.
3. Pendekatan pedagogis dalam pengembangan kompetensi sikap difokuskan melalui pendekatan pembiasaan (*Habituation Approach*).
4. Dalam desain pengembangan ini, integrasi nilai-nilai karakter difokuskan pada mata pelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka.
5. Desain pengembangan kompetensi sikap dalam penelitian ini dibatasi pada model *Character Education Partnership* (CEP) yang meliputi penetapan nilai inti, integrasi nilai-nilai ke dalam kurikulum, penetapan tujuan pembelajaran, penerapan pendekatan pedagogis, dan pengembangan sistem penilaian atau asesmen sikap yang holistik.

1.5 Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Manfaat Teoritis bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan:
 - a. Penelitian ini membantu mengembangkan teori dan konsep baru dalam pendidikan karakter, terutama dalam konteks kurikulum berbasis kompetensi sikap. Temuan ini dapat menjadi dasar pengembangan kurikulum lebih lanjut yang sesuai dengan kebutuhan pengembangan kompetensi sikap peserta didik di era global.
 - b. Penelitian ini dapat memperkaya literatur tentang pendidikan karakter dan kurikulum berbasis kompetensi sikap di Sekolah Dasar, serta memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan konsep pendidikan karakter yang spesifik dan efektif, melalui pendekatan pembiasaan berbasis karakter ‘Empat Salam’.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti:

Memperoleh pelajaran, pengetahuan, dan pengalaman penelitian terkait pengembangan kompetensi sikap berbasis karakter 'Empat Salam' melalui pendekatan pembiasaan dalam pembelajaran IPAS. Selain itu, hasil penelitian dapat digunakan sebagai rujukan dalam penelitian-penelitian lanjutan yang terkait dengan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi sikap dan pendekatan pembiasaan dalam karakter di Sekolah Dasar.

b. Bagi Sekolah Dasar Sanpukat Keuskupan Maumere:

- 1) Sekolah Dasar Sanpukat dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pengembangan sikap peserta didik, sehingga dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik secara efektif.
- 2) Hasil penelitian ini menunjukkan perlunya pelatihan dan workshop bagi guru IPAS serta guru mata pelajaran lainnya di Sekolah Dasar Sanpukat untuk memperkuat pemahaman mereka terhadap pendekatan pembiasaan dalam pembelajaran berbasis karakter.
- 3) Sekolah juga memperoleh pemahaman tentang faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter, sehingga dapat merancang strategi yang lebih tepat dalam mengatasi kendala yang ada melalui penerapan desain pengembangan kompetensi sikap berbasis karakter 'Empat Salam' dengan pendekatan pembiasaan dalam pembelajaran IPAS.

a. Bagi guru IPAS di Sekolah Dasar Sanpukat Keuskupan Maumere:

Guru IPAS dapat menerapkan desain pengembangan kompetensi sikap berbasis karakter 'Empat Salam' secara konsisten dan menyeluruh dalam setiap proses pembelajaran, mengintegrasikan nilai-nilai karakter tidak hanya dalam isi materi, tetapi juga dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi secara berkesinambungan, serta melaksanakan pendekatan

pembiasaan secara sadar, sistematis, dan terencana dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Yayasan Persekolahan Umat Katolik (Sanpukat) Kesukupan Maumere:

- 1) Sanpukat dapat menggunakan hasil penelitian untuk menyusun strategi kebijakan pendidikan yang lebih efektif dalam mendukung penerapan pendidikan karakter, khususnya pengembangan kompetensi sikap berbasis karakter 'Empat Salam' melalui pendekatan pembiasaan dalam pembelajaran IPAS.
- 2) Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi Sanpukat untuk mengembangkan program-program pendidikan karakter yang lebih terstruktur dan berkelanjutan sesuai dengan kekhasan yayasan, serta memperkuat peran pendekatan pembiasaan karakter 'Empat Salam' dalam membangun budaya sekolah.
- 3) Sanpukat dapat mengetahui potensi baik internal maupun eksternal, untuk memperbaiki penerapan pendidikan karakter di lingkungan sekolah.

c. Bagi peneliti selanjutnya:

Penelitian ini memberikan manfaat bagi peneliti selanjutnya untuk dapat mengembangkan kajian serupa dengan pendekatan, konteks, atau mata pelajaran yang berbeda, serta memperluas cakupan implementasi desain pengembangan kompetensi sikap berbasis karakter 'Empat Salam' secara lebih mendalam dan berkelanjutan pada jenjang yang berbeda.

1.6 Struktur Organisasi Penulisan

Struktur organisasi penulisan tesis terdiri dari enam bab. Berikut adalah rincian dari sistematika penulisan yang akan digunakan:

1. BAB I

Bab I merupakan bagian pendahuluan yang memberikan gambaran umum tentang rencana penelitian. Pendahuluan ini terdiri dari beberapa sub bab, termasuk latar belakang penelitian, rumusan masalah, batasan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan struktur organisasi penulisan.

2. BAB II

Bab II adalah kajian teori yang membahas landasan teori yang digunakan dalam penelitian. Bab ini mencakup teori-teori yang relevan dengan topik penelitian dan juga mencantumkan penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan topik penelitian.

3. BAB III

Bab III menjelaskan metodologi penelitian yang digunakan. Bab ini merinci langkah-langkah penelitian dalam beberapa sub bab, termasuk desain penelitian, partisipan dan lokasi penelitian, pengumpulan data, dan analisis data.

4. BAB IV

Bab IV berisi temuan penelitian. Temuan penelitian yang diperoleh disajikan secara sistematis dan dielaborasi lebih lanjut dalam pembahasan.

5. BAB V

Bab V berisi pembahasan atas temuan penelitian dengan berlandaskan pada teori-teori yang ada.

6. BAB VI

Bab VI berisi kesimpulan, implikasi penelitian, dan rekomendasi.